

INTEGRASI TEORI STRUKTURAL FUNGSIONALISME DENGAN ANALISIS GENDER DALAM KONTEKS SOSIAL KONTEMPORER

YEVI SOPIAH

Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei, 2025

Revised Mei, 2025

Accepted Mei, 2025

Available online Mei, 2025

yepi.sopiah@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai integrasi teori struktural fungsionalisme dan analisis gender dalam konteks sosial kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan literature review. Teori struktural fungsionalisme menekankan pentingnya setiap elemen dalam masyarakat untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas, namun cenderung mengabaikan konflik dan perubahan sosial. Adapun analisis gender pada masa sosial kontemporer menyoroti perubahan peran gender dalam upaya mencapai keadilan dan kesetaraan gender. Dengan demikian terdapat ketidakselarasan antara dua teori ini. Selanjutnya analisis kedua teori ini terhadap institusi keluarga kontemporer, hasil analisis menunjukkan bahwa teori struktural fungsionalisme memberikan pemahaman tentang pentingnya peran gender tradisional dalam menjaga kestabilan keluarga, namun dalam konteks sosial kontemporer, peran gender yang berubah diperlukan untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan gender. Perubahan ini menuntut adanya adaptasi dalam struktur keluarga untuk

memastikan bahwa fungsi-fungsi penting tetap terpenuhi dan ketidaksetaraan gender dapat dihapuskan.

Kata kunci: Teori struktural Fungsionalisme, Gender, kontemporer.

ABSTRACT

This research examines the integration of structural functionalism theory and gender analysis in a contemporary social context. The method used is descriptive qualitative and literature review. Structural functionalism theory emphasizes the importance of every element in society to maintain balance and stability, but tends to ignore conflict and social change. Gender analysis in contemporary social times highlights changes in gender roles in efforts to achieve gender justice and equality. Thus there is an incongruity between these two theories. Furthermore, analyzing these two theories on contemporary family institutions, the results of the analysis show that the structural functionalism theory provides an understanding of the importance of traditional gender roles in maintaining family stability, but in the contemporary social context, changing gender roles are needed to create justice and gender equality. These changes require adaptations in family structures to ensure that important functions remain fulfilled and gender inequality is eliminated.

Keywords: Functionalism, Gender, contemporary structural theory.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan teori struktural fungsionalisme di pelopori oleh Emile Durkheim, teori struktural fungsionalisme ini beranggapan bahwa masyarakat itu konstan atau stabil, yaitu setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran untuk menjaga kestabilan tersebut. Secara umum, teori ini menyelidiki perilaku manusia di dalam organisasi atau masyarakat. Masyarakat, menurut Durkheim, adalah sebuah kesatuan yang terdiri dari berbagai elemen yang membentuk sebuah sistem. Apabila setiap elemen sistem dapat melakukan fungsinya dengan baik, keseimbangan sistem akan tercipta dan terjaga. Karena semua elemen bergantung satu sama lain, jika salah satu elemen tidak berfungsi dengan baik, kondisi patologis akan muncul dan mengganggu



keseimbangan sistem Desa Sidomulyo memiliki perkebunan rakyat sehingga mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kopi. Hasil dari perkebunan tersebut kemudian dikelola dan diproduksi oleh perkebunan rakyat. Pada saat itu, kualitas produksinya masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu minimnya modal dalam peremajaan kebun kopi, minimnya teknologi dan pengetahuan dan kurangnya relasi dan kolaborasi. Dikarenakan hal tersebut, salah satu warga Desa Sidomulyo yaitu Bapak Suwarno memiliki inisiatif untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat petani kopi. Dalam hal ini, Bapak Suwarno bekerja sama dengan Universitas Jember. Kolaborasi tersebut menghasilkan didirikannya koperasi bernama Koperasi Hasil Tani Kopi Asli Sidomulyo (Ketakasi) pada 19 Desember 2007 (Eovriza Luluk Zakia, 2023).¹

Teori struktural fungsionalisme sering mendapatkan kritikan karena teori ini dianggap masih memiliki kelemahan karena cenderung mengabaikan konflik, padahal konflik merupakan bagian integral dari masyarakat. Penganut teori struktural fungsionalisme terus mendorong masyarakat untuk selalu berada dalam kondisi harmonis dan stabil agar dapat berfungsi dengan baik. Namun, dalam praktiknya, masyarakat sering menghadapi perselisihan atau bentrokan yang dapat menyebabkan konflik. Ini adalah konflik yang pada akhirnya dapat mengganggu keseimbangan sistem. Selain itu, teori struktural fungsionalisme juga dianggap terlalu kaku atau kurang peka terhadap perubahan, terutama perubahan sosial, padahal pada kenyataannya kehidupan masyarakat itu bersifat dinamis.² Termasuk analisis mengenai gender dalam konteks sosial saat ini juga mengalami perubahan-perubahan karena konstruksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.³ Gender merupakan perspektif masyarakat tentang peran, fungsi serta kewajiban laki-laki dan perempuan. Pandangan ini terbentuk dari gagasan-gagasan atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang kemudian disepakati bersama. Pandangan ini dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu, perpindahan tempat dan kelas sosial yang berbeda, juga sesuai dengan perubahan zaman. Peran gender merujuk pada ide-ide budaya yang menetapkan apa yang diharapkan laki-laki dan perempuan ketika mereka berhubungan dalam masyarakat. Adapun perubahan sosial terjadi karena modifikasi proses sosial yang menyebabkan variasi baru, yaitu meliputi perubahan perilaku seseorang, interaksi sosial dan struktur sosial. Hal ini juga mencakup perubahan mengenai nilai, norma dan budaya.⁴ Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa peran gender senantiasa akan selalu berubah seiring dengan perubahan sosial yang terus berkembang. Artinya perubahan peran gender sangat berhubungan erat dengan perubahan sosial⁵. Hal ini jika diintegrasikan antara teori struktural fungsionalisme dengan peran gender dalam konteks sosial kontemporer, maka akan terdapat ketidakadilan sosial atau ketidaksetaraan karena dalam teori struktur fungsionalisme setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsinya masing-masing dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat.⁶ Adapun peran gender dalam konteks sosial kontemporer senantiasa mengalami perubahan sebagai upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan atau ketimpangan gender.⁷

¹ Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik), *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol 2: 2 (2021), hlm. 186-187.

² *Ibid*, hlm. 188

³ Nur Aisyah, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)", *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, Vol 5: 2 (Desember, 2013), hlm. 207.

⁴ *Ibid*, hlm. 207-208

⁵ *Ibid*, hlm. 208.

⁶ Muhammad Chairul Basrun Umanailo, "Talcot Parson and Robert K Merton", (Oktober, 2019), hlm. 3.

⁷ Welno Hedi, "Peran Aktif Perempuan dalam Mengatasi Ketimpangan Gender: Transformasi Sosial untuk Masa Depan yang Lebih Adil", <https://www.indonesiana.id/read/167441/peran-aktif-perempuan-dalam-mengatasi-ketimpangan-gender-transformasi-sosial-untuk-masa-depan-yang-lebih-adil#>, diakses pada Jumat 21 Juni 2024.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam artikel jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode tinjauan literature, tinjauan literatur merupakan suatu pendekatan yang terstruktur, jelas dan replicable untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menggabungkan hasil penelitian dan gagasan pemikiran para peneliti dan praktisi sebelumnya. Penulisan artikel jurnal ini menggunakan metode literature review untuk mengintegrasikan teori struktural fungsionalisme dengan analisis gender dalam konteks sosial kontemporer. Metode literature review dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengumpulkan, menganalisis dan mensintesis berbagai penelitian yang relevan dan sudah ada, sehingga dapat memberikan pandangan yang komprehensif mengenai topik yang ditulis.

B. PEMBAHASAN

1. Teori Struktural Fungsionalisme

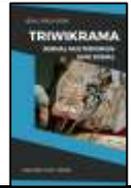
Teori struktural fungsionalisme awalnya berkembang dari ide-ide Emile Durkheim, yang gagasannya terinspirasi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer, setelah itu pemikirannya diakui oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton. Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari berbagai bagian berbeda, setiap bagian memiliki fungsi masing-masing yang membantu menjaga keseimbangan sistem. Bagian-bagian ini berfungsi dan bergantung satu sama lain, sehingga jika terdapat ketidakberfungsian keseimbangan sistem akan terganggu. Pemikiran Durkheim inilah yang menjadi kontribusi Durkheim dalam teori struktural fungsionalisme yang kemudian dikembangkan oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton.⁸ Berdasarkan pemikiran Durkheim, teori struktural fungsionalisme banyak diambil dari pendekatan ilmu biologi dan fungsi tubuh manusia. Fungsi tubuh manusia dianalisis untuk memahami hubungan antar gabungan satu sama lain yang saling berinteraksi sehingga membentuk sebuah kesatuan atau gabungan yang utuh. Durkheim menerapkan pendekatan biologis ini untuk menganalisis fenomena manusia dalam konteks masyarakat. Dalam teori struktural fungsionalisme ini Durkheim mengemukakan bahwa masyarakat terbentuk oleh berbagai bagian yang saling terhubung dan menghasilkan satu kesatuan yang utuh. Masyarakat berfungsi seperti sebuah sistem yang lengkap. Sama dengan ahli biologi, Durkheim menganalisis setiap elemen dalam masyarakat, seperti keluarga atau agama saling berkontribusi untuk memelihara keseluruhan sistem. Berdasarkan teori struktural fungsionalisme ini masyarakat dibangun dari bagian-bagian yang saling berhubungan, dimana setiap bagian memiliki fungsi untuk menjalankan tugas demi kelangsungan seluruh sistem.⁹ Talcott Parsons melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terintegrasi secara efektif dalam bentuk keseimbangan. Berdasarkan asumsi Parsons, masyarakat perlu dilihat sebagai sebuah sistem dimana berbagai bagiannya berinteraksi satu sama lain secara timbal balik, yaitu setiap bagian saling mempengaruhi, meskipun pada dasarnya keseimbangan sosial tidak pernah dapat dicapai sepenuhnya, namun sistem sosial selalu berusaha mencapai keseimbangan yang dinamis, sistem sosial terus berupaya menuju integrasi, sekalipun ada ketegangan, penyimpangan ataupun disfungsi. Sistem sosial tidak berubah secara instan, tetapi secara bertahap melalui penyesuaian.

Faktor paling penting untuk menjaga integrasi dalam sistem sosial yaitu kesepakatan di antara anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial tertentu. Parsons berpendapat bahwa masyarakat pada kenyataannya masyarakat membentuk suatu sistem, dan untuk menjaga keberlangsungan sistem tersebut, sistem tersebut perlu mematuhi syarat-syarat tertentu, sebagai berikut:¹⁰

⁸ Fahri Aska, "Teori Fungsionalisme dilihat dari Sudut Pandang Antropologi Hukum", 2020, hlm. 2.

⁹ Erik Muhammad, "Emile Durkheim: Teori Fungsionalisme dan Fakta Sosial", 2021, hlm. 3.

¹⁰ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons", *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, Vol 2:1 (2020), hlm. 60-61.



- a) Sistem perlu memiliki struktur yang dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan dapat berintegrasi kompatibilitas dengan sistem lain
- b) Sistem harus didukung oleh sistem lain
- c) Sistem harus memiliki kemampuan untuk membantu atau mendukung setiap aktor dalam masyarakat secara seimbang
- d) Sistem harus mendorong tingkat partisipasi yang cukup dari setiap aktor dalam masyarakat
- e) Sistem harus memiliki kontrol terhadap perilaku yang dapat mengganggu.
- f) Ketika terjadi konflik, sistem harus segera dapat mengendalikannya
- g) Sistem harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh aktor dan sistem sosial.

Robert K. Merton mengemukakan pendapat bahwa teori struktural fungsionalisme lebih menekankan pada upaya-upaya untuk mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Pengkajian pada teori ini menekankan pada pengorganisasian bahasa dan sistem sosial, sebab pendekatan struktural fungsionalisme sendiri berasal dari linguistik. Pada prinsipnya teori Struktural fungsionalisme berkisar pada beberapa konsep utama, tetapi di antara yang paling penting adalah konsep struktur dan konsep fungsi. Berikut prinsip-prinsip pokok dari struktural fungsionalisme:¹¹

- a) Masyarakat adalah sebuah sistem kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, dengan setiap bagian memilikipengaruh signifikan terhadap bagian lainnya.
- b) Setiap bagian dari masyarakat ada karena memiliki fungsi penting dalam menjaga eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, keberadaan suatu bagian dapat dijelaskan jika fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- c) Semua masyarakat pada umumnya memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan diri, yang dapat menyatukan mereka. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini yaitu komitmen anggota masyarakat terhadap berbagai nilai dan kepercayaan.
- d) Masyarakat cenderung menuju keadaan homeostatis, homeostase adalah kecenderungan masyarakat, ini berarti bahwa ketika satu bagian masyarakat terganggu, bagian lain akan menyesuaikan diri untuk mencapai stabilitas dan harmoni.

Teori struktural fungsionalisme mendapatkan kritik karena ditemukannya beberapa kelemahan, seperti yang sudah dituliskan dibagian pendahuluan, diantara kelemahan teori struktural fungsionalisme adalah sebagai berikut:¹²

- a) Dalam teori struktural fungsionalisme, tingkat harmonis, stabil dan sistem yang terintegrasi sangat penting bagi masyarakat. Padahal konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Teori struktural fungsionalisme cenderung mengabaikan atau meremehkan konflik sosial karena terlalu menekankan pada harmoni dan stabilitas, padahal konflik merupakan ciri dasar dari kebanyakan masyarakat.

¹¹ Ida Zahara Adibah, "Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga", *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, Vol 1: 2 (2017), hlm. 173.

¹² *Ibid*, hlm. 181.

- c) Teori struktural fungsionalisme cenderung memiliki bias konservatif dalam menganalisis kehidupan sosial, hal tersebut karena teori ini cenderung menekankan harmoni sosial secara berlebihan dan mengabaikan pentingnya konflik sosial.
- d) Teori struktural fungsionalisme ketika mengkaji sebuah masyarakat biasanya hanya meneliti pada satu titik waktu tertentu, sehingga pendekatan yang diterapkan tidak mempedulikan perkembangan sejarah dalam mempelajari kehidupan sosial yang dinamis ini.
- e) Teori struktural fungsionalisme sulit menjelaskan perubahan sosial, karena cenderung mengabaikan perkembangan sejarah dalam mengkaji kehidupan sosial.

2. Gender

Istilah "gender" dalam ilmu sosial digunakan untuk menjabarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik yang berasal dari kodrat alami maupun yang dipelajari dan disosialisasikan dalam budaya sejak kecil. Perbedaan ini penting karena ciri-ciri biologis manusia kerap kali disamakan dengan ciri-ciri gender. Memahami peran gender dapat membantu individu untuk meninjau ulang pembagian peran yang dianggap melekat pada laki-laki dan perempuan selama ini, sehingga hubungan gender yang dinamis dan sesuai dengan realitas masyarakat dapat terbentuk. Perbedaan dalam pemahaman tentang konsep gender secara sosial telah menghasilkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Secara general, gender melahirkan variasi dalam peran, tanggung jawab, fungsi, bahkan ruang dan tempat aktivitas manusia. Perbedaan gender ini begitu terikat pada cara pandang individu atau masyarakat sehingga sering dianggap sebagai sesuatu yang konstan dan tak berubah, sama halnya dengan sifat biologis laki-laki dan perempuan.

Dalam diskusi tentang gender, ada tiga teori utama yang mencakup topik kesetaraan dan keadilan gender. Ketiga teori ini meliputi teori nurture, teori nature, dan teori equilibrium yang mengusulkan konsep kompromi atau keseimbangan.¹³

a) Teori nurture

Berdasarkan teori nurture, konstruksi sosial budaya menyebabkan perbedaan antara peran dan tugas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi ini menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kelas yang berbeda, dimana laki-laki termasuk dalam kelas borjuis dan perempuan termasuk dalam kelas proletar. Perbedaan tersebut membuat peran dan kontribusi perempuan sering tertinggal dan terabaikan, baik itu dalam ranah keluarga, masyarakat bangsa dan Negara, oleh sebab itu teori nurture memiliki kelemahan dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan.

b) Teori nature

Berdasarkan teori nature, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan harus diakui sebagai fakta alami, masing-masing jenis kelamin memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Beberapa peran dan tanggung jawab dapat dipertukarkan, namun terdapat beberapa hal juga yang tidak dapat dipertukarkan karena perbedaan yang ada sejak lahir atau kodrat alamiahnya.

c) Teori equilibrium

Berdasarkan teori equilibrium, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah simbiosis mutualisme, yaitu bukanlah hubungan yang saling bertentangan, tetapi hubungan yang saling menguntungkan. Dalam teori ini tidak memperlakukan kedua jenis kelamin, melainkan mendorong kerjasama dalam ranah keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Keanekaragaman peran berdasarkan biologis, etnis, aspirasi, minat, pihan dan budaya adalah fakta dalam kehidupan manusia. Untuk membangun kerja sama yang harmonis, hubungan antara laki-laki dan perempuan harus didasarkan pada kebersamaan. Ini berarti bahwa setiap pihak, baik laki-laki maupun

¹³ Ade Kartini dan Asep Maulana, "Redefinisi Gender dan Seks", *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, Vol 12: 2 (Oktober 2019), hlm. 226-229.



perempuan, memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan keduanya harus melengkapi satu sama lain secara setara. Dalam mewujudkan teori equilibrium ini diperlukan kebijakan serta strategi pembangunan yang senantiasa mempertimbangkan peran ataupun kepentingan laki-laki dan perempuan secara seimbang.

Ketidakadilan atau diskriminasi gender dapat terjadi karena adanya sistem sosial dimana salah satu jenis kelamin menjadi korban, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Hal tersebut terjadi karena keyakinan dan pembenaran yang telah ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk dan menimpa kedua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan, meskipun berdasarkan fakta yang ada perempuan lah yang lebih sering mengalami ketidakadilan dan diskriminasi gender. Hal ini dapat terjadi dalam ranah keluarga, masyarakat dan tempat kerja dalam berbagai bentuk, sebagai berikut:

a) Stereotip/ citra baku

Stereotip atau citra baku merupakan pelabelan negatif yang menyebabkan ketidakadilan terhadap salah satu jenis kelamin. Misalnya, laki-laki yang ramah dianggap menyenangkan atau sopan, sedangkan perempuan ramah dianggap genit.

b) Subordinasi/ penomorduaan

Subordinasi atau penomorduaan adalah menomorduakan salah satu jenis kelamin atau menganggap rendah salah satu jenis kelamin. Misalnya, perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena hanya berakhir menjadi ibu rumah tangga.

c) Marginalisasi/ peminggiran

Marginalisasi atau peminggiran merupakan kondisi pemisahan salah satu jenis kelamin dari arus utama pekerjaan, yang menyebabkan kemiskinan, misalnya perempuan seringkali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya seperti kredit dan teknologi, hal tersebut dapat membatasi kemampuan para perempuan untuk memulai atau mengembangkan usaha.

d) *Double burden*/ beban ganda

Double burden atau beban ganda yaitu salah satu jenis kelamin menanggung beban kerja yang berlipat ganda atau bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Misalnya perempuan yang berkarir diluar rumah harus tetap mengurus pekerjaan rumah tangganya.

e) *Violence*/ kekerasan

Violence atau kekerasan merujuk pada serangan baik secara fisik dan psikologis terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin mereka. Misalnya eksploitasi perempuan dan anak-anak untuk tujuan prostitusi, kerja paksa atau perbudakan domestik.¹⁴

Upaya menegakkan keadilan dan kesetaraan gender menjadi bagian dari problem sosial, karena bentuk interaksi sosial yang terbangun dalam masyarakat masih sering terjadi pola hubungan yang menindas perempuan. Sehingga muncullah berbagai gerakan sosial sebagai hasil dari gambaran penindasan ini untuk memperjuangkan keadilan dan membebaskan perempuan dari penindasa. Salah satu gerakan yang paling populer dalam memperjuangkan hak-hak perempuan adalah gerakan feminisme. Gerakan feminisme baru mencapai puncak pada abad ke-20, meskipun gerakan ini sudah ada sejak abad ke-18. Pada awalnya, gerakan feminisme hanya memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi kemudian gerakan ini berkembang menjadi perjuangan untuk keadilan universal, yang berarti membangun masyarakat yang bebas dari diskriminasi berdasarkan jenis kelamin,

¹⁴ *Ibid*, hlm. 230-231.

kasta dan kelas. Pemahaman akan pentingnya memperjuangkan keadilan universal telah berkembang pesat dan menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. di Indonesia, gerakan feminisme umumnya dilakukan dengan model terstruktur dalam lembaga atau organisasi perempuan. Kehadiran lembaga perempuan di era kontemporer ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan sosial yang terjadi.¹⁵

3. Analisis Gender dalam Teori Struktural Fungsionalisme

Teori struktural fungsionalisme tidak secara eksplisit membahas mengenai peran gender, namun dari pandangan teori ini bahwa masyarakat merupakan sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan terus-menerus mencari keseimbangan dan harmoni dapat menjelaskan bahwasannya teori struktural fungsionalisme kurang mendukung keadilan atau kesetaraan gender. Interaksi dalam masyarakat terjadi berdasarkan consensus. Pola-pola yang menyimpang dari norma dianggap dapat menimbulkan ketidakstabilan. Jika hal tersebut terjadi, setiap bagian akan segera menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Dalam teori ini perubahan dalam masyarakat terjadi secara bertahap. Konflik sering dianggap sebagai indikasi gagalnya keseimbangan dan integrasi sosial. Oleh karena itu, harmoni dan integrasi dilihat sebagai hal yang sangat penting dan harus dijaga, sementara konflik perlu dihindari. Dengan demikian, status quo harus dipertahankan. Teori ini menolak segala bentuk perubahan yang dapat mengganggu keseimbangan masyarakat, termasuk perubahan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.¹⁶

Peran gender pada masa kontemporer ini terus mengupayakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, gerakan yang terus memperjuangkan keadilan gender ini adalah feminisme. Gerakan feminisme berusaha mendobrak nilai-nilai patriarki, karena adanya ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender ini terjadi oleh sebab masih tertanamnya nilai-nilai patriarki. Berdasarkan pandangan gerakan feminisme, penyebab pertama munculnya budaya patriarki adalah berasal dari keluarga. Ketimpangan gender dalam ranah keluarga memicu terjadinya ketimpangan gender pada ranah masyarakat. Laki-laki cenderung mendapatkan keistimewaan dalam budaya patriarki dan cenderung berkuasa pada tingkat keluarga. Hal tersebut menyebabkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan bagi perempuan dalam kepemilikan propert, akses dan kontrol terhadap sumber daya, serta akhirnya menghambat manfaat yang sepenuhnya bagi eksistensi perempuan.¹⁷ Budaya patriarki yang ingin sekali dihapuskan oleh gerakan feminisme sebagai gerakan yang memperjuangkan keadilan serta kesetaraan gender ini selalu diselamatkan oleh kokohnya bangunan tradisi struktural fungsionalisme, karena berdasarkan teori tersebut antara laki-laki dan perempuan telah mengantongi perannya tersendiri untuk mencapai keseimbangan, hal tersebut mengakibatkan terjadinya ketidakadilan dan kesetaraan gender karena ruang gerak perempuan terbatas. Jadi sistem patriarki yang dilegitimasi oleh teori struktural fungsionalisme ini cenderung memberikan keuntungan terhadap laki-laki dibandingkan dengan perempuan.¹⁸

4. Analisis Gender Dalam Sosial Kontemporer (Institusi Keluarga) Berdasarkan Teori Struktural Fungsionalisme

Analisis teori struktural fungsionalisme terhadap peran gender dalam institusi keluarga pada konteks sosial kontemporer mengalami lunturnya fungsi disebabkan karena adanya modernisasi. Berdasarkan teori ini peran gender dalam keluarga adalah suami (laki-laki) menjalankan peran instrumental dengan membantu mempertahankan struktur

¹⁵ Amin Bendar, "Feminisme dan Gerakan Sosial", *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol 13: 1 (Juni 2019), hlm. 24-26.

¹⁶ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: INSISTPerss, 2020), hlm. 64-65.

¹⁷ Herien Puspitawati, "Konsep, Teori dan Analisis Gender" *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, (2013), hlm. 4-5.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 4-5.



masyarakat dan keutuhan fisik keluarga melalui penyediaan makanan, tempat tinggal, dan berfungsi sebagai konektor antara keluarga dengan dunia luar. Sementara itu, istri (perempuan) mengambil peran ekspresif dengan memperkuat hubungan, yaitu memberikan dukungan emosional, membina kualitas yang dapat mendukung keutuhan keluarga serta memastikan kelancaran rumah tangga.¹⁹ Adapun gender pada masa kontemporer ini mengalami perubahan sebagai bentuk menyikapi perkembangan jaman dan upaya untuk menciptakan keadilan gender. Peran perempuan dalam rumah tangga saat ini tidak hanya aktif dalam rumah tangga saja, tetapi juga aktif berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. dengan demikian perempuan dianggap sebagai individu sosial budaya yang lengkap²⁰. Teori struktural fungsionalisme memberikan pemahaman mengenai peran gender dalam institusi keluarga berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas, namun dalam konteks sosial kontemporer, peran gender yang berubah sesuai dengan perubahan sosial berupaya untuk menciptakan keadilan gender, hal ini memerlukan adaptasi dalam struktur keluarga untuk memastikan bahwa fungsi-fungsi penting dalam keluarga tetap terpenuhi dan ketidaksetaraan gender juga tetap dapat dihapuskan.

D. KESIMPULAN

Teori struktural fungsionalisme merupakan teori yang mempelajari bagaimana setiap elemen dalam masyarakat berfungsi secara harmonis untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Berdasarkan teori struktural fungsionalisme setiap bagian dalam masyarakat memiliki fungsi dan perannya masing-masing yang berkontribusi terhadap keseimbangan keseluruhan sistem. Namun, teori ini cenderung mengabaikan konflik dan perubahan sosial. Struktural fungsionalisme menekankan pada sapek-aspek yang memperkuat struktur sosial yang ada, dengan asumsi bahwa setiap perubahan atau konflik adalah gangguan yang harus diatasi untuk memulihkan keseimbangan. Adapun analisis gender dalam konteks sosial kontemporer terus mengalami perubahan signifikan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan. Dalam sosial kontemporer ini terdapat kesadaran yang meningkat mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, berdasarkan hal tersebut, antara struktural fungsionalisme dengan peran gender pada masa sosial kontemporer terdapat ketidakselarasan. Selanjutnya analisis dua teori ini terhadap institusi keluarga kontemporer, struktural fungsionalisme memberikan pemahaman bahwa peran gender dalam keluarga adalah esensial untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas keluarga, sedangkan dalam konteks sosial kontemporer, peran gender cenderung berubah sebagai upaya untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan gender, dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, hal ini memerlukan adaptasi dalam struktur keluarga untuk memastikan bahwa fungsi-fungsi penting dalam keluarga tetap terpenuhi dan ketidaksetaraan gender juga tetap dapat dihapuskan.

¹⁹ Nur Aisyah, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)", *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, Vol 5: 2 (Desember, 2013), hlm. 214-215

²⁰Dimas Arsy Yanto, dkk, "Pertukaran Sosial Dalam Peran Ganda Perempuan: Studi Kasus tentang Pekerjaan Rumah Tangga dan Karier Profesional", *JRP: Jurnal Relasi Publik*, Vol 1: 4 (November 2023), hlm. 67-68.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara, "Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga", *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, Vol 1: 2, 2017.
- Aisyah, Nur, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)", *Jurnal Kajian Gender*, Vol 5: 2, 2013.
- Aska, Fachri, "Teori Fungsionalisme dilihat dari Sudut Pandang Antropologi Hukum", 2020.
- Bendar, Amin, "Feminisme dan Gerakan Sosial", *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol 13: 1, 2019.
- Fakih, Mansour, 2020, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: INSISTPress.
- Hedi, Welno, "Peran Aktif Perempuan dalam Mengatasi Ketimpangan Gender: Transformasi Sosial untuk Masa Depan yang Lebih Adil", <https://www.indonesiana.id/read/167441/peran-aktif-perempuan-dalam-mengatasi-ketimpangan-gender-transformasi-sosial-untuk-masa-depan-yang-lebih-adil#>, diakses pada Jumat 21 Juni 2024.
- Kartini, Ade dan Asep Maulana, "Redefinisi Gender dan Seks", *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, Vol 12:2, 2019.
- Muhammad, Erik, "Emile Durkheim: Teori Fungsionalisme dan Fakta Sosial", 2021
- Nugroho, Ari Cahyo, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)", *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, Vol 2:2, 2021.
- Puspita, Herien, "Konsep, Teori dan Analisis Gender" *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, 2013.
- Turama, Akhmad Rizki, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons", *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, Vol 2: 1, 2020
- Umanailo, Muhammad Chairul Basrun, "Talcott Parsons and Robert K. Merton", 2019.
- Yanto, Dimas Arsy, dkk, "Pertukaran Sosial dalam Peran Ganda Perempuan: Studi Kasus tentang Pekerjaan Rumah Tangga dan Karier Profesional", *JRP: Jurnal Relasi Publik*, Vol 1: 4, 2023.